

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA FONOLOGI DALAM WACANA LISAN INFORMAL MASYARAKAT MEDAN DENAI PADA KOMUNIKASI SEHARI-HARI

Martua Reynhat Sitanggang Gusar<sup>1</sup>, Try Vya Sipayung<sup>2</sup>, Lentauly Aritonang<sup>3</sup>, Helena Hutabarat<sup>3</sup>, Henry Wintoro Lubis<sup>4</sup>

Universitas HKBP Nommensen Medan<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [martua.gusar@uhn.ac.id](mailto:martua.gusar@uhn.ac.id), [try.vya@student.uhn.ac.id](mailto:try.vya@student.uhn.ac.id),  
[lentauly.aritonang@student.uhn.ac.id](mailto:lentauly.aritonang@student.uhn.ac.id), [helena.hutabarat@student.uhn.ac.id](mailto:helena.hutabarat@student.uhn.ac.id),  
[henry.wintoro@student.uhn.ac.id](mailto:henry.wintoro@student.uhn.ac.id)

Diterima: 03/07/2026; Direvisi: 28/07/2026; Diterbitkan: 01/08/2026

### ABSTRAK

Keberagaman latar belakang bahasa masyarakat perkotaan menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari sering dipengaruhi oleh dialek lokal, sehingga memunculkan berbagai penyimpangan pada tataran fonologi. Meskipun kajian kesalahan fonologi telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji wacana lisan informal masyarakat Medan Denai sebagai wilayah multietnis dengan karakteristik dialek yang khas masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kesalahan fonologi, frekuensi kemunculannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Medan Denai. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 30 narasumber yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa daerah. Data diperoleh melalui observasi, teknik simak, dan rekaman percakapan informal, kemudian dianalisis menggunakan analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Hasil penelitian menemukan 18 data kesalahan fonologi yang meliputi penggantian fonem, penghilangan fonem, kontraksi atau penyederhanaan kata, serta penggunaan kosakata dialek Melayu Deli. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh interferensi bahasa daerah, dominasi dialek Melayu Deli sebagai lingua franca, dan kebiasaan penyederhanaan tuturan dalam komunikasi informal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan pola kesalahan fonologi masyarakat Medan Denai berdasarkan data tutur alami, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai karakteristik fonologis bahasa Indonesia dialek Medan sebagai rujukan bagi kajian linguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** *Kesalahan Fonologi, Wacana Lisan Informal, Dialek Medan, Medan Denai.*

### ABSTRACT

The linguistic diversity of urban communities has led to the widespread influence of local dialects on the use of Indonesian in everyday communication, resulting in various phonological deviations. Although studies on phonological errors have been widely conducted, research specifically examining informal spoken discourse in the multilingual community of Medan Denai remains limited. This study aims to identify the forms of phonological errors, their frequency, and the factors influencing the use of Indonesian in the daily communication of the Medan Denai community. A qualitative descriptive approach was employed involving 30 participants from diverse regional language backgrounds. Data were collected through observation, participant listening, and recordings of naturally occurring informal conversations, and were analyzed using phonological error analysis. The findings revealed 18 instances of phonological errors, including phoneme substitution, phoneme deletion, word contraction or

simplification, and the use of Deli Malay dialect vocabulary. These errors were primarily influenced by regional language interference, the dominance of the Deli Malay dialect as the local lingua franca, and speakers' tendency to simplify pronunciation in informal communication. The novelty of this study lies in its mapping of phonological error patterns in the Medan Denai community based on authentic spoken data, providing empirical insights into the phonological characteristics of the Medan dialect of Indonesian and contributing to linguistic studies and Indonesian language teaching.

**Keywords:** *Phonological Errors, Informal Spoken Discourse, Medan Dialect, Medan Denai.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, informasi, serta membangun interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan. Di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu yang digunakan dalam komunikasi formal maupun informal. Meskipun demikian, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa pertama, melainkan bahasa kedua yang digunakan berdampingan dengan bahasa daerah. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari tidak terlepas dari pengaruh sistem kebahasaan daerah, terutama pada aspek fonologi atau pelafalan bunyi bahasa (Amalia, 2022).

Fenomena interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia banyak ditemukan dalam masyarakat multilingual. Perbedaan sistem bunyi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia mendorong penutur membawa kebiasaan fonologis bahasa ibu ketika menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, berbagai bentuk penyimpangan fonologis, seperti penggantian fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, maupun perubahan diftong, sering muncul dalam komunikasi lisan. Penyimpangan tersebut umumnya terjadi secara tidak disadari karena telah menjadi kebiasaan bertutur yang terbentuk melalui lingkungan sosial dan budaya penutur (Hura & Dirgantara, 2024).

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi merupakan salah satu bentuk penyimpangan linguistik yang paling sering ditemukan dalam komunikasi lisan. Kesalahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa seseorang, tetapi juga oleh kebiasaan penggunaan dialek, kecepatan bertutur, serta proses adaptasi bahasa dalam interaksi sosial. Dalam situasi komunikasi informal, penutur cenderung lebih mengutamakan efektivitas penyampaian pesan daripada kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku, sehingga berbagai bentuk penyederhanaan bunyi menjadi sesuatu yang lazim terjadi (Zulfa & Cahyani, 2024; Riyanti et al., 2025).

Kota Medan merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat keragaman etnis dan bahasa yang tinggi. Masyarakatnya berasal dari berbagai latar belakang bahasa daerah, seperti Melayu, Batak, Minangkabau, Jawa, dan etnis lainnya, yang masing-masing memiliki karakteristik fonologis berbeda. Interaksi antaretnis tersebut melahirkan ragam bahasa Indonesia berdialek Medan yang memiliki ciri khas dalam pengucapan bunyi maupun penggunaan kosakata. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, dialek Medan berkembang menjadi identitas sosial masyarakat sekaligus memengaruhi realisasi fonologis bahasa Indonesia yang digunakan penuturnya (Amalia, 2022).

Pengaruh dialek Medan tampak pada berbagai perubahan bunyi, seperti penggantian diftong, pelepasan fonem, penambahan fonem, maupun penggunaan kosakata khas daerah. Bentuk-bentuk tersebut sebenarnya merupakan hasil adaptasi sistem fonologi bahasa daerah

terhadap bahasa Indonesia. Namun, apabila ditinjau berdasarkan kaidah bahasa Indonesia baku, fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya mencerminkan proses interferensi bahasa, tetapi juga memperlihatkan dinamika perkembangan bahasa Indonesia dalam masyarakat multilingual (Amanda et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan fonologi banyak ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian Hura dan Dirgantara (2024) menunjukkan bahwa penggunaan dialek daerah berkontribusi terhadap munculnya penyimpangan pelafalan bahasa Indonesia. Sementara itu, Zulfa dan Cahyani (2024) mengidentifikasi dominasi kesalahan berupa penghilangan, penggantian, dan penambahan fonem dalam wacana lisan. Penelitian Riyanti et al. (2025) juga menemukan bahwa pelesapan fonem merupakan bentuk kesalahan yang paling sering muncul akibat kebiasaan bertutur serta pengaruh dialek daerah. Di sisi lain, Amanda et al. (2025) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan bahasa tidak baku dalam lingkungan sosial maupun media digital turut memperkuat terbentuknya pola kesalahan fonologi dalam komunikasi sehari-hari.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis kesalahan fonologi dalam pidato, media sosial, atau kelompok penutur tertentu. Kajian yang secara khusus menginvestigasi kesalahan fonologi pada wacana lisan informal masyarakat di wilayah Medan Denai masih relatif terbatas. Padahal, Medan Denai merupakan kawasan perkotaan dengan tingkat heterogenitas etnis yang tinggi, sehingga memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dibandingkan wilayah lain di Kota Medan. Kondisi tersebut membuka peluang munculnya variasi fonologis yang lebih kompleks sebagai akibat interaksi berbagai bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari (Harahap & Al Fatih, 2024).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mendeskripsikan bentuk kesalahan fonologi tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan karakteristik dialek lokal yang berkembang dalam masyarakat multietnis. Padahal, pemahaman mengenai hubungan antara interferensi bahasa daerah, penggunaan dialek lokal, dan bentuk kesalahan fonologi diperlukan untuk menjelaskan proses terbentuknya variasi bahasa Indonesia dalam komunikasi informal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan fonologi, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya berdasarkan data tutur alami masyarakat (Annisa & Amalia, 2022; Herliani et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pemetaan pola kesalahan berbahasa fonologi masyarakat Medan Denai berdasarkan data tuturan alami yang diperoleh melalui komunikasi sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologi, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan pengaruh dialek Melayu Deli, interferensi bahasa daerah, serta kebiasaan bertutur dalam lingkungan sosial masyarakat multietnis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik dan fonologi bahasa Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami pengaruh dialek lokal terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa fonologi, frekuensi kemunculannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam wacana lisan informal masyarakat Medan Denai pada komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya analisis kesalahan berbahasa, serta menjadi

bahan pertimbangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat multilingual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dalam wacana lisan informal masyarakat Medan Denai. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, dengan melibatkan 30 orang informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keberagaman usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan latar belakang bahasa daerah. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh variasi data tutur yang mampu merepresentasikan karakteristik penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung indikasi kesalahan fonologi dalam percakapan informal. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, teknik simak, rekaman percakapan, dan pencatatan. Seluruh percakapan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan, kemudian setiap tuturan diidentifikasi berdasarkan bentuk kesalahan fonologi, seperti penggantian fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, kontraksi, maupun penggunaan unsur dialek lokal yang memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data tutur diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan fonologi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola kesalahan serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, termasuk pengaruh interferensi bahasa daerah dan kebiasaan penggunaan dialek Medan dalam komunikasi sehari-hari. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, rekaman percakapan, dan hasil transkripsi sehingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pengumpulan data menghasilkan 30 rekaman percakapan informal masyarakat Medan Denai. Dari keseluruhan data, ditemukan 18 tuturan yang mengandung kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Kesalahan tersebut terdiri atas penggantian fonem, penghilangan fonem, kontraksi atau penyederhanaan kata, serta penggunaan kosakata dialek Melayu Deli.

### Bentuk Kesalahan Berbahasa Fonologi

Hasil analisis terhadap tuturan masyarakat Medan Denai menunjukkan adanya berbagai bentuk kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dalam komunikasi sehari-hari. Kesalahan tersebut diidentifikasi berdasarkan perubahan bunyi yang terjadi pada setiap tuturan dan kemudian dikelompokkan sesuai karakteristiknya. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi pola kesalahan fonologi yang muncul pada masyarakat Medan Denai. Adapun hasil klasifikasi bentuk kesalahan fonologi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Klasifikasi Bentuk Kesalahan Berbahasa Fonologi Masyarakat Medan Denai

| No. | Data Tuturan              | Bentuk Baku | Jenis Kesalahan                  | Analisis Singkat                                   |
|-----|---------------------------|-------------|----------------------------------|----------------------------------------------------|
| 1   | "Laen kali ku tengok dia" | Lain        | Penggantian fonem<br>/ai/ → /ae/ | Diftong /ai/ pada kata 'lain' diganti menjadi /ae/ |

|    |                                          |                    |                                                  |                                                                                                                                              |
|----|------------------------------------------|--------------------|--------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                          |                    |                                                  | sehingga menjadi 'laen'.<br>Pengaruh dialek Melayu Deli.                                                                                     |
| 2  | "Maen maen aja kita"                     | main, saja         | Penggantian fonem /ai/ → /ae/;<br>Aferesis       | Sama seperti di atas, 'main' menjadi 'maen'. Kata 'aja' melepas fonem /s/ di awal dari kata 'saja'.                                          |
| 3  | "Kek mana lah mau dibuat"                | Bagaimana          | Penggantian fonem;<br>Kontraksi kata             | Kata 'kek mana' merupakan distorsi dari 'bagaimana'. Terjadi penggantian total bunyi menjadi bentuk dialek Medan.                            |
| 4  | "Awak pun jadi bingung"                  | Saya / aku         | Penggantian leksikal dialek                      | Kata 'awak' merupakan kata ganti orang pertama dalam dialek Melayu Deli, pengganti kata 'saya/aku'.                                          |
| 5  | "Cemana nya dibuat"                      | Bagaimana          | Kontraksi +<br>penggantian fonem                 | Kata 'cemana' adalah kontraksi dari 'macam mana' atau 'bagaimana'. Fonem /b/ dan /ag/ pada 'bagaimana' hilang.                               |
| 6  | "Bah ngeri kali"                         | Sangat mengerikan  | Penambahan partikel dialek                       | Kata 'bah' merupakan partikel penegasan khas dialek Medan. 'Kali' digunakan sebagai penguat makna (sangat), bukan bermakna perkalian.        |
| 7  | "Gas lah yok"                            | Ayo pergi          | Perubahan makna leksikal;<br>Penambahan partikel | Kata 'gas' mengalami perubahan makna dari benda menjadi kata kerja informal (bergerak cepat). 'Yok' adalah bentuk tidak baku dari 'yuk/ayu'. |
| 8  | "Angek trus nya kerjaan nya"             | Panas, terus       | Penghilangan fonem /s/;<br>Penghilangan fonem    | 'Angek' melepas fonem /s/ dari kata 'anges/panas'. 'Trus' melepas fonem vokal /e/ dari kata 'terus'.                                         |
| 9  | "Gausah lah yang kau pikirkan yang laen" | Tidak usah, lain   | Kontraksi kata;<br>Penggantian fonem             | 'Gausah' merupakan kontraksi dari 'tidak usah' dengan pelepasan suku kata /ti/. 'Laen' = penggantian diftong /ai/ → /ae/.                    |
| 10 | "Lasak kali modelnya bah"                | Sangat aktif/nakal | Kosakata dialek;<br>Penambahan partikel          | 'Lasak' adalah kosakata khas Melayu Deli bermakna aktif/lincah berlebihan.                                                                   |

|    |                                    |                            |                                          |                                                                                                                                     |
|----|------------------------------------|----------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                    |                            |                                          | 'Kali' dan 'bah' sebagai penegas dialektal.                                                                                         |
| 11 | "Takojut aku"                      | Terkejut                   | Penggantian fonem /er/ → /o/             | Kata 'terkejut' mengalami penggantian fonem sehingga menjadi 'takojut'. Fonem /er/ berubah menjadi /o/, dan /ej/ → /oj/.            |
| 12 | "Pigi dulu lah aku ke rumah kawan" | Pergi                      | Penggantian fonem /e/ → /i/              | Kata 'pergi' mengalami penggantian fonem vokal /e/ menjadi /i/ sehingga menjadi 'pigi'. Pengaruh dialek Batak-Melayu.               |
| 13 | "Mengkek kali ya"                  | Sangat mencurigakan/aneh   | Kosakata dialek Medan                    | 'Mengkek' adalah kosakata informal khas Medan yang bermakna gerak-gerik mencurigakan atau perilaku tidak wajar.                     |
| 14 | "Mandi nya satu kak"               | Mandi bersama/bergantian   | Elipsis keterangan                       | Tuturan ini menghilangkan keterangan penjelas. Maknanya ambigu tanpa konteks. Struktur kalimat tidak lengkap.                       |
| 15 | "Nak kemane kau"                   | Mau ke mana kamu           | Penggantian fonem /a/ → /e/; dialek      | 'Nak' merupakan bentuk tidak baku dari 'hendak/mau'. 'Kemane' adalah penggantian /a/ → /e/ pada kata 'ke mana', khas dialek Melayu. |
| 16 | "Ramai kali orang kat situ"        | Sangat ramai orang di situ | Kosakata dialek; Penggantian fonem       | 'Ramai' digunakan dalam makna dialek Melayu (banyak). 'Kat' adalah bentuk tereduksi dari kata 'di'. 'Kali' sebagai penegas.         |
| 17 | "Udah siap kau"                    | Sudah selesai kamu         | Penghilangan fonem; Penggantian leksikal | 'Udah' merupakan bentuk tereduksi dari 'sudah' dengan pelepasan fonem /s/ di awal (afesis). Struktur kalimat tidak baku.            |
| 18 | "Ku tengok dia disana"             | Aku lihat dia di sana      | Penggantian leksikal dialek; Elipsis     | 'Tengok' merupakan kosakata dialek Melayu untuk 'melihat/lihat'. Pronomina 'ku' di awal adalah bentuk klitik tidak baku.            |

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan empat bentuk utama kesalahan berbahasa fonologi, yaitu penggantian fonem, penghilangan fonem, kontraksi atau penyederhanaan kata, serta penggunaan unsur dialek Melayu Deli. Penggantian fonem merupakan bentuk kesalahan yang paling banyak dijumpai, ditandai dengan perubahan bunyi tertentu tanpa mengubah makna dasar tuturan. Salah satu bentuk yang dominan ialah perubahan diftong /ai/ menjadi /ae/, sebagaimana terlihat pada tuturan *lain* menjadi *laen* dan *main* menjadi *maen*. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pengaruh pola pelafalan dialek Medan terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Selain penggantian fonem, ditemukan pula penghilangan fonem yang menyebabkan bentuk ujaran menjadi lebih singkat dibandingkan bentuk bakunya. Kesalahan ini umumnya muncul pada percakapan yang berlangsung secara spontan sehingga penutur cenderung menghilangkan bunyi tertentu untuk mempercepat proses komunikasi. Di samping itu, kontraksi atau penyederhanaan kata juga cukup sering ditemukan sebagai bentuk efisiensi dalam komunikasi informal.

Temuan lain yang tampak pada Tabel 1 adalah penggunaan unsur dialek Melayu Deli dalam tuturan masyarakat. Penggunaan dialek tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Medan Denai masih mempertahankan karakteristik bahasa lokal ketika menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesalahan fonologi yang ditemukan tidak hanya mencerminkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku, tetapi juga menggambarkan adanya variasi bahasa yang berkembang dalam masyarakat multilingual.

### Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa Fonologi

Analisis terhadap data tuturan tidak hanya menunjukkan bentuk-bentuk kesalahan fonologi, tetapi juga mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi berdasarkan kecenderungan yang tampak pada setiap data tuturan serta hasil observasi terhadap konteks komunikasi para informan. Ringkasan faktor penyebab kesalahan fonologi disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa Fonologi pada Masyarakat Medan Denai

| No. | Faktor Penyebab               | Indikator Temuan                                                                                                                |
|-----|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Interferensi bahasa daerah    | Penutur membawa sistem bunyi bahasa ibu ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi perubahan atau penghilangan fonem. |
| 2   | Dominasi dialek Melayu Deli   | Penggunaan dialek lokal memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia sehingga muncul bentuk-bentuk tutur khas Medan.                  |
| 3   | Kebiasaan komunikasi informal | Penutur menyederhanakan bunyi atau kata untuk mempercepat dan mempermudah komunikasi sehari-hari.                               |

Berdasarkan Tabel 2, interferensi bahasa daerah merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi munculnya kesalahan fonologi. Sebagian besar informan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama sehingga pola pelafalan bahasa tersebut terbawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi berbagai bentuk penggantian maupun penghilangan fonem yang sesuai dengan karakteristik bahasa ibu penutur.

Selain interferensi bahasa daerah, dominasi dialek Melayu Deli juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap bentuk tuturan masyarakat Medan Denai. Dialek ini telah menjadi

bagian dari komunikasi sehari-hari sehingga sejumlah karakteristik fonologinya tetap dipertahankan meskipun penutur menggunakan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut tampak pada perubahan bunyi, penggunaan kosakata lokal, maupun penyederhanaan pelafalan sebagaimana ditunjukkan pada data penelitian.

Faktor lainnya adalah kebiasaan berkomunikasi dalam situasi informal. Komunikasi yang berlangsung secara spontan mendorong penutur menggunakan bentuk tutur yang lebih ringkas, sederhana, dan mudah diucapkan. Oleh karena itu, berbagai bentuk kontraksi, pelepasan fonem, maupun perubahan bunyi lebih sering ditemukan pada percakapan sehari-hari dibandingkan komunikasi formal. Secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk karakteristik fonologis bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat Medan Denai.

### Pembahasan

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Medan Denai tidak sepenuhnya mengikuti kaidah fonologi baku. Variasi pelafalan yang muncul merupakan hasil interaksi antara sistem bunyi bahasa Indonesia dengan kebiasaan berbahasa masyarakat yang hidup dalam lingkungan multilingual. Dalam perspektif fonologi, perubahan bunyi merupakan gejala yang lazim terjadi ketika penutur melakukan penyesuaian artikulasi berdasarkan sistem bunyi yang telah dikuasainya sejak awal (Uzmi & Nurul, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan fonologi tidak selalu mencerminkan rendahnya kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kebahasaan beragam.

Dominannya penggantian fonem mengindikasikan bahwa penutur masih mempertahankan pola artikulasi yang berasal dari dialek lokal ketika menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan diftong maupun perubahan vokal yang ditemukan memperlihatkan adanya proses adaptasi fonologis yang berlangsung secara alami dalam komunikasi sehari-hari. Karakteristik tersebut selaras dengan pola fonologis dialek Medan yang memiliki kekhasan pada realisasi bunyi vokal dan konsonan sehingga menghasilkan bentuk pelafalan yang berbeda dari bahasa Indonesia baku (Amalia, 2022). Variasi tersebut juga menunjukkan bahwa dialek berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang tetap dipertahankan dalam interaksi antarmasyarakat meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi utama (Taembo, 2018).

Penghilangan fonem dan kontraksi yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk menggunakan bentuk ujaran yang lebih sederhana dan ekonomis. Dalam komunikasi informal, efektivitas penyampaian pesan sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan ketepatan bentuk bahasa sehingga pelepasan bunyi menjadi strategi yang umum digunakan. Ragam bahasa yang berkembang dalam komunikasi sehari-hari memang cenderung mengalami penyederhanaan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan interaksi yang berlangsung cepat dan spontan (Hartati & Liana, 2025). Fenomena tersebut menjelaskan mengapa beberapa bentuk ujaran yang secara fonologis tidak sesuai dengan kaidah tetap dapat dipahami oleh mitra tutur tanpa mengganggu keberlangsungan komunikasi.

Penggunaan unsur dialek Melayu Deli dalam tuturan masyarakat memperlihatkan bahwa variasi fonologi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial penuturnya. Lingkungan masyarakat yang multietnis mendorong terjadinya kontak bahasa secara terus-menerus

sehingga karakteristik fonologis dari berbagai bahasa daerah saling memengaruhi. Hubungan antara bahasa dan masyarakat memang menghasilkan variasi kebahasaan yang berbeda pada setiap komunitas tutur, termasuk dalam aspek pelafalan (Sumarsono, 2017). Oleh karena itu, bentuk-bentuk fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai representasi identitas linguistik masyarakat Medan Denai, bukan semata-mata sebagai penyimpangan terhadap bahasa Indonesia baku.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah merupakan faktor dominan yang melatarbelakangi munculnya kesalahan fonologi. Penutur yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama cenderung mentransfer sistem bunyi tersebut ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi perubahan, pelesapan, maupun penyederhanaan fonem. Fenomena ini merupakan karakteristik umum masyarakat bilingual karena proses produksi ujaran lebih dipengaruhi oleh sistem fonologi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Munirah et al., 2021). Pengaruh bahasa ibu terhadap ketepatan pelafalan bahasa Indonesia juga terlihat pada berbagai komunitas tutur di Indonesia, sehingga interferensi fonologis menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang sulit dihindari dalam komunikasi lisan (Rosilawati & Sutrisna, 2021).

Keberagaman etnis masyarakat Medan Denai turut memperkuat terbentuknya variasi fonologi dalam komunikasi sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara intensif antarpemutut dari latar belakang bahasa yang berbeda menghasilkan proses saling memengaruhi dalam penggunaan bunyi bahasa. Pola serupa juga ditemukan pada komunitas multietnis lainnya, di mana kontak bahasa melahirkan bentuk-bentuk pelafalan yang diterima sebagai kebiasaan bersama dalam lingkungan sosial tertentu (Izhatullaili, 2025). Dengan demikian, kesalahan fonologi dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh karakteristik sosial masyarakat yang menjadi ruang tumbuhnya variasi bahasa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola kesalahan fonologi yang ditemukan memiliki kecenderungan yang serupa, yaitu lebih dominan muncul pada komunikasi informal dibandingkan komunikasi formal (Suparman et al., 2025). Namun, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang lebih spesifik karena variasi fonologinya dipengaruhi oleh dialek Melayu Deli yang menjadi ciri khas masyarakat Medan. Perbedaan konteks geografis dan latar belakang kebahasaan menyebabkan bentuk-bentuk perubahan bunyi yang muncul tidak sepenuhnya sama dengan hasil penelitian pada wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik fonologi suatu komunitas tutur sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan.

Perkembangan komunikasi pada masyarakat modern juga berkontribusi terhadap munculnya variasi fonologi baru. Intensitas interaksi sosial serta paparan terhadap berbagai ragam bahasa melalui media digital memungkinkan terjadinya penyebaran bentuk pelafalan tertentu secara lebih luas. Variasi bunyi yang semula hanya digunakan dalam kelompok tertentu dapat berkembang menjadi kebiasaan berbahasa yang diterima dalam komunikasi sehari-hari (Simarmata et al., 2025). Selain dipengaruhi oleh faktor sosial, perubahan tersebut juga berkaitan dengan proses artikulasi bunyi vokal dan konsonan yang terus mengalami penyesuaian sesuai karakteristik dialek pemutut (Jahrir, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa fonologi pada masyarakat Medan Denai merupakan manifestasi interaksi antara aspek fonologis, sosiolinguistik, dan budaya. Temuan ini memperluas kajian mengenai analisis kesalahan berbahasa dengan menghadirkan gambaran empiris tentang pola kesalahan fonologi pada masyarakat multietnis di Kota Medan. Kebaruan penelitian terletak pada analisis data tutur

alami yang memperlihatkan hubungan antara interferensi bahasa daerah, penggunaan dialek Melayu Deli, dan kebiasaan komunikasi informal dalam membentuk variasi fonologis bahasa Indonesia. Hasil tersebut memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian fonologi, sosiolinguistik, serta pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap keragaman dialek lokal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam wacana lisan informal masyarakat Medan Denai masih dipengaruhi oleh karakteristik kebahasaan lokal sehingga memunculkan variasi pada tataran fonologi. Bentuk kesalahan yang ditemukan meliputi penggantian fonem, penghilangan fonem, kontraksi atau penyederhanaan kata, serta penggunaan unsur dialek Melayu Deli. Kemunculan variasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh interferensi bahasa daerah, tetapi juga oleh kebiasaan bertutur dalam komunikasi informal dan kuatnya identitas dialek lokal dalam kehidupan masyarakat multietnis. Temuan ini menegaskan bahwa kesalahan fonologi merupakan fenomena linguistik yang berkaitan erat dengan aspek fonologis, sosiolinguistik, dan konteks penggunaan bahasa, sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kajian fonologi, sosiolinguistik, dan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami pengaruh dialek lokal terhadap penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat multilingual. Temuan penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik kebahasaan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi fonologi bahasa Indonesia pada berbagai komunitas tutur di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2022, January). Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Dialek Medan: Analisis Generatif. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 1, pp. 153-158). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1339>
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun@ FiersaBesari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 252-270. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1743>
- Gusar, M. R. S., Hutaaruk, N. S., Samosir, E., & Nainggolan, A. (2025). Dampak Interferensi Bahasa Daerah dan Asing pada Penggunaan Bahasa Indonesia Baku: Analisis Kesalahan Berbahasa pada Papan Nama di Medan Maimun. *Boraspatri Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 2(1), 225-242. <https://doi.org/10.64674/boraspatrijournal.v2i3.23>
- Harahap, A., & Al Fatih, A. (2025). Pengaruh dialek terhadap fonetik bahasa indonesia. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(1), 48-58. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2163>



- Hartati, L., & Liana, L. (2025). Ragam Bahasa: Pemahaman Dan Penerapan Dalam Komunikasi Sehari-Hari. *Penerbit Tahta Media*.
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136-147. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.26259>
- Jahrir, A. S. (2025). Analisis fonetik dan fonologis realisasi vokal dan konsonan bahasa Indonesia di empat dialek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3562-3569. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1103>
- Munirah, M., Thaba, A., Yusuf, A. B., Anjani, H. D., & Karim, A. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia (Studi pada Mahasiswa Penutur Bahasa Bima di Universitas Muhammadiyah Makassar). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 82-88. <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v6i2.2330>
- Purba, A. (2018). Dialek Medan: Kosakata dan lafalnya. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1). <https://doi.org/10.26499/mm.v4i1.830>
- Riyanti, A. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi pada Pidato Dedi Mulyadi. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 313-318. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.207>
- Rosilawati, R., & Sutrisna, D. (2021, October). Bahasa Ibu dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Komunikasi di Kampung Andir Palabuan Kabupaten Majalengka. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 397-411). <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/630>
- Simarmata, C. N., Ginting, M. B., Situmorang, P. A. A., & Aura, W. (2025). Variasi Suara Dalam Bahasa Gaul: Pengaruh Media Sosial Terhadap Fonologi Remaja. *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 188-195. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.210>
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparman, S., Herdiana, B., & Darmawati, D. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Percakapan Masyarakat Kecamatan Lamasi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1961-1975. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1869>
- Taembo, M. (2018). Kajian dialek sosial fonologi bahasa Indonesia. *Kandai*, 12(1), 1-16. <https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.68>
- Uzmi, M. F., & Nurul, A. (2024). Hakikat fonologi dalam kajian linguistik. *Jurnal Sathar*, 2(2), 55-66. <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.282>
- Zulfa, I., & Cahyani, F. P. (2025). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Wacana Lisan Bahlil Lahadalia dalam Pidato Perdana Ketua Umum Golkar. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 30-34. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.7988>